



## **ANALISIS PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL PASANGAN PERNIKAHAN DINI DI DESA RABESEN BESUK PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI**

**Lailatul Asuroh, Abu Yazid Adnan Q, Hawa' Hidayatul H**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

JL. PB. Sudirman No. 360 Semampir Kraksaan Probolinggo 67282

[Lailatulasuroh1203@gmail.com](mailto:Lailatulasuroh1203@gmail.com), [a.yazid.aq@gmail.com](mailto:a.yazid.aq@gmail.com),

[hawahidayatulhikmiyah@gmail.com](mailto:hawahidayatulhikmiyah@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to analyze the spiritual and emotional dynamics experienced by early marriage couples in Rabesen Besuk Village, as well as reviewing this phenomenon through the Sufistic perspective of Jalaluddin Rumi. The background to this research is based on the widespread practice of early marriage in rural areas which often creates various psychological and spiritual challenges in household life. The method used in this research is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The main informants in this research were couples who married at an early age and local community leaders. The results of the research show that couples in early marriage experience emotional stress in the form of anxiety, domestic conflict, and immaturity in decision making. However, on the other hand, there is also a process of searching for meaning and spiritual maturity that develops along with the dynamics of married life. In Jalaluddin Rumi's perspective, this emotional experience is part of a spiritual journey towards self-purification and Divine love. Love, patience and suffering are seen not as obstacles, but as paths to finding identity and closeness to God. This research concludes that early marriage, although full of challenges, has transformative potential if lived with deep spiritual awareness as taught by Jalaluddin Rumi. Therefore, spiritual and emotional development is an important key in accompanying young couples who marry at an early age.*

**Keywords:** *early marriage, emotional, spiritual.*

### **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk yang berkembang, di mulai dari fase bayi, anak-anak, remaja, dewasa awal, dewasa akhir, hingga lanjut usia. Pada salah satu fase nya manusia berkeinginan untuk melanjutkan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkan. Salah satu jalan yang sah menurut norma dan di akui oleh negara untuk menghasilkan keturunan ialah dengan melakukan pernikahan, agar terwujudnya suatu rumah tangga yang kekal dan bahagia selamanya.

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan yang pasti tidak akan terlepas dari ketentuan- ketentuan yang ditetapkan oleh syari'at agama. Pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu, melainkan juga meraih ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi antara pasangan dengan dilandasi cinta dan kasih sayang yang mendalam.

Memang tak dapat dipungkiri antara pria dan wanita pasti fitrahnya yang pertama ialah saling mempunyai ketertarikan dan dari ketertarikan tersebut kemudian beranjak kepada niat suci pernikahan. Namun dalam pernikahan terkadang banyak permasalahan keluarga yang dimulai dari kurangnya kedewasaan, baik secara fisik, spiritual dan material. Pernikahan yang dilaksanakan sebelum mencapai batas waktu yang ditentukan atau yang biasa disebut dengan pernikahan dini, sangat rentan terhadap masalah tersebut sehingga bisa mengakibatkan adanya perceraian, kekerasan rumah tangga (KDRT) dan lain sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri, Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih banyak terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia<sup>1</sup>, apalagi di desa-desa terpencil, seperti Desa Rabesen Besuk. Pernikahan dini sering kali dianggap sebagai solusi untuk berbagai masalah sosial dan ekonomi. Namun, pernikahan dini juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam dimensi spiritual dan emosionalnya.<sup>2</sup>

Dalam konteks spiritual, pernikahan dini dapat mempengaruhi pemahaman anak tentang nilai-nilai kehidupan, agama, dan tanggung jawab. Anak yang menikah pada usia dini sering kali dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan budaya yang dapat mengganggu proses pencarian jati diri dan pemahaman spiritual. Anak tersebut juga kehilangan kesempatan untuk

---

<sup>1</sup> Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Laporan Tahunan tentang Pernikahan Dini di Indonesia*. Jakarta: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

<sup>2</sup> Musyafa Amin, Aulya Rosyidha, 2023. implikasi pernikahan dini terhadap kehidupan individu remaja

mengeksplorasi keyakinan dan nilai-nilai yang seharusnya menjadi bagian penting dari perkembangan spiritual.<sup>3</sup>

Dari sisi emosional, pernikahan dini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Anak yang terpaksa menikah pada usia dini sering kali tidak siap secara emosional untuk menghadapi tantangan kehidupan pernikahan. Mereka mungkin mengalami konflik dalam hubungan, kurangnya dukungan emosional, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan peran baru sebagai pasangan dan dalam beberapa kasus sebagai orang tua. Hal tersebut bisa mengakibatkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosionalnya.<sup>4</sup> Akan tetapi, di Desa Rabesen Besuk terdapat beberapa pasangan yang bisa mengatasi dan menyeimbangkan spiritual dan emosionalnya, sehingga bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan untuk membahas lebih mendalam lagi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan oleh pasangan pernikahan dini agar supaya bisa menjadi seperti pasangan yang ada di desa rabesen besuk.

## **Kerangka Teori**

### **Pernikahan Dini**

Pernikahan adalah suatu ikatan sosial dan hukum antara dua individu yang biasanya diakui oleh masyarakat dan negara, yang bertujuan untuk membentuk keluarga. Dalam konteks hukum, pernikahan sering kali melibatkan perjanjian yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pasangan, termasuk aspek-aspek seperti kepemilikan harta, tanggung jawab terhadap anak, dan dukungan emosional.<sup>5</sup> Secara umum, pernikahan dapat dilihat sebagai institusi yang memiliki berbagai fungsi, termasuk reproduksi, pengasuhan anak, dan memberikan dukungan emosional dan sosial. Dalam banyak budaya, pernikahan juga memiliki dimensi spiritual atau keagamaan, di mana pasangan sering kali

---

<sup>3</sup> Widiastuti, E. (2017). "Spiritualitas dan Kesehatan Mental pada Remaja yang Menikah Dini." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 201-210.

<sup>4</sup> Mardiana, R. (2018). "Dampak Emosional Pernikahan Dini pada Remaja Perempuan di Pedesaan." *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 5(2), 123-135

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019). Jakarta: Sekretariat Negara.

melakukan ritual atau upacara untuk meresmikan ikatan mereka di hadapan Tuhan atau komunitas.<sup>6</sup>

Pernikahan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pernikahan monogami (satu pasangan) dan poligami (lebih dari satu pasangan), serta dapat dipengaruhi oleh norma-norma budaya, agama, dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat.<sup>7</sup> Sedangkan Dini dalam konteks sosial dan budaya merujuk pada sesuatu yang terjadi lebih awal dari waktu yang sudah ditetapkan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan pada usia muda atau sebelum mencapai tahap perkembangan yang dianggap matang. Dalam konteks pernikahan, "pernikahan dini" Merujuk pada pernikahan yang terjadi pada individu yang masih di bawah usia dewasa, biasanya sebelum mencapai usia 18 tahun.<sup>8</sup>

Pernikahan dini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi. Dalam banyak kasus, individu yang menikah dini mungkin belum siap secara emosional, psikologis, atau finansial untuk menjalani kehidupan pernikahan, yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi mereka dan keluarga yang terbentuk.<sup>9</sup> Jadi, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih berada dalam usia anak-anak atau remaja, biasanya di bawah usia 18 tahun. Yang mana dalam hukum Indonesia, pernikahan dini Merujuk pada pernikahan yang terjadi sebelum seseorang mencapai batas usia minimal pernikahan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>10</sup> Undang-undang ini dibuat untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

---

<sup>6</sup> Coontz, S. (2005). *Marriage, a History: How Love Conquered Marriage*. New York: Viking.

<sup>7</sup> Ritzer, G. (2011). *Sociology*. New York: McGraw-Hill.

<sup>8</sup> Sari, R. (2021). "Pernikahan Dini: Tinjauan dari Perspektif Sosial dan Budaya." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 3(3), 78-89.

<sup>9</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Laporan Nasional tentang Pernikahan Dini di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

<sup>10</sup> Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. 2021. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. Vol 2. No. 5.

### Faktor Pernikahan Dini

Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, pendidikan, keluarga, adat istiadat, dan media massa. Faktor-faktor ini sering kali saling terkait dan dapat mendorong individu untuk menikah pada usia yang lebih muda, terutama dalam konteks sosial dan budaya, khususnya:<sup>11</sup>

1. Faktor Sosial yang mendukung bahkan menjadi tekanan dari sesama teman dan masyarakat untuk melakukan pernikahan dini, sehingga pernikahan dini tersebut sudah menjadi hal yang sangat wajar bahkan diharapkan oleh semua orang awam.
2. Faktor Ekonomi yang mendorong orang tua untuk menikahkan anak sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial, dengan harapan bahwa pernikahan dapat membawa stabilitas ekonomi melalui hubungan sumber daya<sup>12</sup>.
3. Faktor Pendidikan yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang dampak pernikahan dini serta akses pendidikan yang tidak memadai sehingga anak yang belum masih cukup umur tersebut memilih untuk melakukan pernikahan dini<sup>13</sup>.
4. Faktor Keluarga yang pola asuhnya kurang mendukung, sehingga anak tersebut merasa tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang yang cukup, bahkan ada orang tua yang mempengaruhi anaknya melalui pandangan tradisional mengenai pernikahan dan peran gender.
5. Faktor Budaya dan Adat Istiadat yang mendorong pernikahan pada usia muda untuk menjaga kehormatan keluarga, serta stigma sosial terhadap anak perempuan<sup>14</sup>.
6. Faktor Kesehatan yang sering kali menjadi pendorong utama serta ketidaktahuannya terhadap dampak kesehatan reproduksinya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Mardiyah, N. (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Kalangan Remaja." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 45-56.

<sup>12</sup> Siti Nurul Khaerani. 2019. Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat". *Jurnal Ekonomi*. Volume 13. Nomor 1.

<sup>13</sup> Muzaffak. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Duwak, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan". *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol 1. No 1. hlm 1-7.

<sup>14</sup> Azza, A., Yunitasari, E., & Triharini, M. (2022). "Pernikahan Dini Dalam perspektif Budaya dan Kesehatan (Studi Kasus pada masyarakat Madura-Jember)". *National Multidisciplinary Sciences*, Vol. 1 No. 4.

<sup>15</sup> Syakroni, S. (2021). "Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Keutuhan Rumah Tangga". *Jurnal Sosial Teknologi*, Vol. 1 No. 11.

7. Faktor Media dan Teknologi yang mempromosikan gaya hidup dan Akses yang lebih besar terhadap informasi yang tidak selalu positif.

### **Dampak Pernikahan Dini dan Dimensi Spritual**

Pernikahan dini juga menimbulkan banyak dampak negatif yang luas, diantaranya:

1. Dampak kesehatan, yang bisa mengakibatkan Komplikasi kehamilan, dan risiko kematian ibu dan bayi.
2. Dampak psikologis, seperti Depresi, kecemasan, dan stres akibat ketidakmatangan emosional.
3. Dampak pendidikan yang terjadi karena Putus sekolah dan kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan tinggi.
4. Dampak ekonomi yang mengakibatkan Rentan terhadap kemiskinan.

Dimensi spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencakup kesadaran akan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, nilai moral, serta pencarian kedamaian. Dalam konteks pernikahan dini, dimensi spiritual memiliki posisi yang krusial karena dapat memengaruhi bagaimana individu memaknai pernikahan, menjalankan tanggung jawab, serta menghadapi dinamika kehidupan dalam berumah tangga.<sup>16</sup>

Sebagian besar pernikahan dini terjadi karena keputusan yang diambil secara terburu-buru tanpa melalui proses refleksi spiritual yang matang. Individu yang belum berkembang sering kali tidak memiliki landasan nilai yang kuat dalam mengambil keputusan besar dalam hidup. Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, norma sosial, atau harapan keluarga yang mengarah pada pernikahan dini tanpa mempertimbangkan kesiapan diri secara fisik, emosional, dan rohani. Dalam kondisi seperti ini, pernikahan sering kali dipandang bukan sebagai ibadah atau tanggung jawab suci, melainkan sebagai jalan keluar dari berbagai masalah hidup seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, atau hamil diluar nikah. Padahal, pernikahan sejatinya adalah sebuah ikatan spiritual antara dua insan yang menuntut kematangan dalam banyak aspek,

---

<sup>16</sup>Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14 (2), 129–139.

termasuk pemahaman tentang makna hidup, peran dalam keluarga, dan hubungan dengan Tuhan.

Ketidaksiapan spiritual tidak hanya berpengaruh pada keputusan untuk menikah di usia dini, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kehidupan pernikahan itu sendiri. Termasuk dalam perkembangan spiritual anak atau remaja yang menikah terlalu muda, di mana mereka dapat mengalami gangguan kedamaian batin akibat tekanan mental dan konflik rumah tangga yang terlalu berat untuk ditanggung pada usia muda. Selain itu, peran baru sebagai pasangan atau orang tua sering kali mengurangi ruang dan waktu untuk menjalankan aktivitas spiritual seperti ibadah, refleksi diri, atau pembelajaran nilai-nilai agama yang semestinya menjadi fondasi dalam membina rumah tangga. Tidak jarang, mereka juga mengalami kebingungan dalam menemukan arah dan tujuan hidup karena merasa terjebak dalam kondisi yang tidak mereka pilih dengan kesadaran penuh. Kehilangan momen penting dalam pencarian jati diri yang seharusnya terjadi pada masa remaja membuat proses pembentukan spiritualitas menjadi tidak optimal.<sup>17</sup>

Namun di sisi lain, jika dimensi spiritual dikembangkan sejak dini, maka hal itu bisa menjadi benteng yang kuat bagi remaja untuk melindungi diri dari keputusan yang merugikan, termasuk menikah di usia muda. Spiritualitas yang sehat akan membimbing remaja untuk lebih bijak dalam menghadapi tekanan sosial dan memilih waktu yang tepat untuk menikah ketika mereka benar-benar siap secara lahir dan batin. Hal ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa pernikahan bukan sekadar tradisi atau pelarian dari masalah, tetapi merupakan bentuk ibadah yang penuh tanggung jawab dan komitmen. Selain itu, dengan spiritualitas yang kuat, remaja akan terdorong untuk memiliki visi hidup jangka panjang yang mencakup pendidikan, pengembangan diri, serta kontribusi positif bagi masyarakat sebelum memutuskan untuk membangun keluarga.

---

<sup>17</sup> Dharmawan, Z. D. (2024). *Hubungan antara Spiritualitas dengan Resiliensi Pasangan dalam Pernikahan Jarak Jauh* (Skripsi, Universitas Mercu Buana)

### Dimensi Emosional

Dimensi emosional merupakan aspek perkembangan individu yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Emosi ini juga berperan penting dalam pembentukan identitas, pengambilan keputusan, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Dalam konteks pernikahan dini, dimensi emosional merupakan salah satu aspek yang paling rentan terdampak karena pada umumnya individu yang menikah di usia muda belum memiliki kematangan emosional yang cukup.<sup>18</sup>

Kematangan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perasaan, tetapi juga menyangkut kesiapan dalam memahami dan menjalani hubungan yang kompleks seperti pernikahan. Remaja yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri biasanya mengalami berbagai dinamika emosi yang belum stabil, seperti mudah tersinggung, cepat marah, cemburu berlebihan, atau mudah merasa kecewa. Di samping itu, mereka juga cenderung memiliki ketergantungan emosional yang tinggi terhadap orang lain, baik teman sebaya maupun pasangan, dan sering kali mengambil keputusan secara implusif berdasarkan perasaan sesaat, bukan pertimbangan yang matang. Dalam situasi tersebut, remaja bisa terdorong untuk menikah bukan karena kesiapan, melainkan karena dorongan emosional seperti ingin melarikan diri dari masalah di rumah atau sekolah, merasa jatuh cinta secara berlebihan dan tidak rasional, atau merasa tertekan oleh lingkungan sekitar, seperti karena kehamilan di luar nikah, rasa malu, atau ketakutan akan dosa jika tidak segera menikah.<sup>19</sup>

Ketidakmatangan emosional ini menjadi faktor internal yang sangat kuat. Padahal, pernikahan membutuhkan kestabilan emosional yang tinggi karena dalam kehidupan rumah tangga akan ada banyak tantangan dan konflik yang harus dihadapi bersama dengan kepala dingin dan penuh tanggung jawab. Jika remaja menikah dalam kondisi emosional yang belum stabil, mereka akan lebih rentan terhadap stres, frustrasi, dan bahkan depresi, terutama saat menghadapi

---

<sup>18</sup> Azizah, T. N., Gayanti, P. N., Sultan, E. I., Rahmawati, P. D., Savitri, C. A., Wendari, M. A., & Rofiq, N. (2024). Dampak Psikologis Pernikahan Dini terhadap Keluarga Harmonis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 213–223.

<sup>19</sup> Lis Binti Muawanah. 2012. "Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi*. Vol 7. No.1. hlm 10.

konflik dalam rumah tangga<sup>20</sup>. Ketidakmampuan dalam mengelola tanggung jawab emosional sebagai pasangan atau orang tua juga bisa muncul, misalnya ketika harus bersabar dalam mengasuh anak, memahami perasaan pasangan, atau menyelesaikan permasalahan rumah tangga secara dewasa. Dalam banyak kasus, hal ini dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga karena emosi yang tidak terkendali. Selain itu, remaja yang menikah dini sering kali merasa kesepian dan tertekan secara sosial, apalagi jika pasangan mereka tidak seimbang secara emosional maupun ekonomi.

### **Dimensi Spiritual dalam Pernikahan Dini Perspektif Jalaluddin Ar-Rumi**

Dimensi spiritual berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan dan makna hidup. Pada pernikahan dini, pasangan yang masih remaja sering kali belum matang secara spiritual. Mereka belum sepenuhnya memahami bahwa pernikahan bukan hanya ikatan lahiriah, tapi juga bagian dari ibadah dan jalan untuk mendewasakan jiwa.<sup>21</sup> Rumi mengajarkan bahwa cinta sejati adalah jalan untuk mendekat kepada Tuhan. Pernikahan bukan hanya soal fisik, tapi juga proses rohani menuju Tuhan.<sup>22</sup>

Sebagaimana tercakup dalam buku Masnawinya bahwa Cinta adalah jembatan antara engkau dan segala yang lain. Jika pernikahan dini tidak didasari cinta yang mendalam dan pencarian spiritual, maka ada risiko kehilangan arah. Anak muda bisa kesulitan memaknai masalah rumah tangga sebagai proses penyucian diri, seperti yang diajarkan Rumi.

Dalam perspektif Jalaluddin Ar-Rumi, pernikahan tidak semata-mata merupakan ikatan lahiriah antara dua insan, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam menuju penyatuan hakiki dengan Sang Pencipta. Rumi memandang bahwa cinta adalah energi ilahiah yang mempersatukan ruh-ruh yang diciptakan untuk saling melengkapi. Dalam konteks pernikahan dini, dimensi spiritual ini menjadi sangat penting untuk dipahami karena ia menyentuh aspek terdalam dari keberadaan manusia yang kerap kali terabaikan dalam diskursus

---

<sup>20</sup> Mega Nur Rahmawati . 2019. "Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini". *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Vol 5. No 1. hlm 25- 39.

<sup>21</sup> Hermawan, H. (2020). "Spiritualitas dan Kematangan Jiwa dalam Perkawinan." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 122–134.

<sup>22</sup> Rumi, Jalaluddin. *The Masnavi, Book I*. Trans. Jawid Mojaddedi. Oxford University Press, 2004.

hukum atau sosial. Rumi tidak serta-merta menilai usia sebagai patokan kedewasaan, melainkan lebih menekankan pada kesiapan ruhani seseorang untuk mengalami "fana" dalam cinta sejati yang melampaui ego dan kepentingan duniawi. Oleh karena itu, pernikahan dini dalam kerangka spiritualitas Rumi bukanlah semata soal usia muda, tetapi sejauh mana jiwa-jiwa yang terlibat mampu melihat pernikahan sebagai sarana mendekat kepada Tuhan, bukan sekadar pemenuhan hasrat biologis atau norma sosial.<sup>23</sup>

Dimensi spiritual yang ditekankan Rumi dalam pernikahan menekankan perjalanan ke dalam diri (suluk) di mana pasangan suami istri saling membantu menyingkap tabir-tabir nafsu dan ego demi menyatu dengan cahaya Ilahi. Dalam konteks pernikahan dini, tantangan muncul ketika pasangan yang masih belia belum sepenuhnya matang dalam kesadaran spiritual. Namun, dalam pandangan Rumi, justru pengalaman-pengalaman hidup, termasuk pernikahan, bisa menjadi jalan pembersihan jiwa dan penyadaran diri asalkan dibimbing oleh cinta yang benar—yaitu cinta yang berakar dari Tuhan dan menuju kepada-Nya. Rumi mengajarkan bahwa cinta sejati bukan bersifat posesif, tetapi membebaskan dan menyucikan. Maka dari itu, pernikahan dini bisa menjadi ladang spiritual bila ditanam dengan benih cinta yang murni dan dijaga dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap dinamika rumah tangga.

Lebih lanjut, Rumi mengibaratkan hubungan antara manusia dan Tuhan seperti antara kekasih dan Sang Terkasih; maka dalam pernikahan, pasangan juga harus belajar mencintai pasangannya sebagaimana ia mencintai Tuhan. Artinya, pasangan muda yang menikah perlu dididik untuk memahami bahwa cinta dalam pernikahan bukan sekadar emosional atau romantik, tetapi juga bersifat transenden dan mendidik jiwa. Kesulitan dan konflik yang timbul dalam pernikahan dini seharusnya tidak dihindari, melainkan dipahami sebagai ujian spiritual yang mengajarkan kerendahan hati, kesabaran, dan kepasrahan kepada takdir Ilahi. Melalui penderitaan, kata Rumi, seseorang dapat menemukan hakikat dirinya dan menyatu dalam cinta Tuhan. Maka, dalam pernikahan dini, dimensi spiritual dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan kedewasaan sejati yang

---

<sup>23</sup> Chittick, W. C. (2005). *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: State University of New York Press.

tidak selalu berkaitan dengan umur, melainkan dengan kejernihan hati dan keikhlasan dalam menjalani peran sebagai suami atau istri.<sup>24</sup>

Akhirnya, ajaran Rumi menyiratkan bahwa pernikahan adalah tari suci dua jiwa di hadapan Tuhan. Dalam tari ini, ego harus dilebur, keakuan harus diruntuhkan, dan cinta menjadi pusat gerakannya. Dalam pernikahan dini, proses spiritual ini tentu menghadapi tantangan yang besar, terutama jika pasangan belum memiliki bimbingan yang cukup dalam membentuk kesadaran ruhani. Namun, jika sejak awal pernikahan dini didasari dengan nilai-nilai spiritual seperti yang diajarkan Rumi cinta, kerendahan hati, pencarian makna, dan kedekatan dengan Tuhan maka pernikahan tersebut dapat menjadi medan latihan spiritual yang penuh makna. Dalam cinta yang sejati menurut Rumi, tidak ada yang terlalu muda atau terlalu tua untuk menyatu dalam cahaya-Nya; yang ada hanyalah kesiapan jiwa untuk melepaskan diri dari dunia dan menuju keabadian bersama Sang Kekasih Sejati.

### **Dimensi Emosional dalam Pernikahan Dini perspektif Jalaluddin Ar-Rumi**

Dimensi emosional mencakup kemampuan seseorang mengelola perasaan seperti marah, cemas, cinta, dan empati. Pasangan yang menikah di usia dini cenderung masih labil. Mereka belum siap menghadapi konflik, sering kesulitan berkomunikasi, dan belum mampu mengendalikan emosi dengan baik. Ini bisa memicu pertengkaran atau bahkan kekerasan.<sup>25</sup> Jalaluddin Rumi melihat emosi sebagai bagian dari jiwa yang harus dilatih. Ia percaya bahwa rasa sakit dan luka justru bisa menjadi jalan untuk tumbuh dan mendekat kepada Tuhan. Sebagaimana Luka adalah tempat di mana cahaya masuk ke dalam dirimu.

Rumi mengajarkan bahwa emosi negatif bukan untuk ditolak, tapi diolah menjadi pelajaran jiwa. Namun, ini sulit dilakukan jika pasangan belum matang secara emosional dan tidak mendapat bimbingan spiritual.<sup>26</sup> Jadi menurut Rumi, spiritualitas dan emosionalitas tidak bisa dipisahkan. Cinta sejati adalah perpaduan antara kesadaran ilahiah dan kedewasaan batiniyah. Pernikahan,

---

<sup>24</sup> Helminski, K. (2000). *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Boston: Shambhala Publications.

<sup>25</sup> Murniati, A. R. (2018). "Kematangan Emosi dalam Pernikahan Usia Muda." *Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 45–58.

<sup>26</sup> Rumi, Jalaluddin. *The Essential Rumi*. Trans. Coleman Barks. HarperOne, 2004.

menurutnya harus menjadi ruang untuk saling menuntun menuju kebaikan rohani, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan duniawi.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, yang tujuannya untuk menggali secara mendalam dinamika, pengalaman, dan makna yang dialami oleh pasangan yang menikah dini, khususnya terkait dengan dimensi spiritual dan emosionalnya.<sup>27</sup> Pendekatan ini dipilih karena peneliti memahami realitas sosial yang kompleks dan kontekstual dari individu atau kelompok tertentu. Dengan fokus pada satu lokasi, yakni Desa Rabesen Besuk.

Data dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui observasi, dan wawancara, sehingga datanya masih asli dan belum diolah oleh pihak lain. Selain data primer dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yakni data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi, yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **Kondisi Spiritual dan Emosional Pasangan Pernikahan Dini di Desa Rabesen Besuk**

Daerah tersebut terletak di kawasan yang terpencil di daerah besuk kecamatan kraksaan kabupaten probolinggo. Dari banyaknya desa di kawasan besuk, daerah tersebut lumayan banyak yang menikah diusia dini, yang disebabkan dengan faktor ekonomi, budaya, dan lainnya. Sehingga anak yang tidak mau menikah pada usia dini di justifikasi dan direndahin oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, dari banyaknya kasus pernikahan dini di Desa Rabesen Besuk ditemukan bahwa sebagian besar dari

---

<sup>27</sup> Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mereka mengalami dinamika emosional dan spiritualnya sehingga bisa gagal dalam menjalankan rumah tangganya. Namun, ada beberapa pasangan yang sukses sehingga bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah serta juga bisa mengatur ekonomi, komunikasi, dan tanggung jawab dalam rumah tangganya.

Dari segi spiritual, pasangan yang sukses dalam menjalankan rumah tangganya ialah dengan saling mengingatkan untuk menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, khususnya dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan sholat lima waktu. Sedangkan dari segi emosionalnya, pasangan tersebut mengontrol dan menyeimbangkan satu sama lain. Apalagi ketika menghadapi berbagai masalah yang pasti akan terjadi dalam sebuah keluarga, seperti adanya perbedaan pendapat yang pasti hasilnya akan berbeda, namun dalam pasangan tersebut ada yang saling mengalah dan selalu berusaha mencari jalan keluar bersama serta yang pasti juga selalu menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya.

Selain itu, pasangan tersebut juga selalu saling jujur dan terbuka, komunikasi yang baik, mengutamakan kebersamaan, bijak dalam menghadapi masalah, saling memberi perhatian, menciptakan suasana yang menyenangkan, menerima kelebihan dan kekurangan, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Selain itu juga, saling menjaga aib, bersabar, memuliakan pasangan, dan membaca amalan-amalan untuk dijauhkan dari sesuatu yang di benci oleh Allah yaitu seperti perceraian.

### **Dimensi Spiritual dan Emosional Menurut Perspektif Jalaluddin Rumi**

Jalaluddin Rumi melihat spiritualitas sebagai perjalanan cinta menuju Tuhan. Dalam konteks pernikahan, Rumi menekankan pentingnya cinta suci (ishq), kesabaran, pengorbanan, dan pemahaman yang mendalam sebagai fondasi ikatan antara dua jiwa. Rumi berkata: *"Your task is not to seek for love, but merely to seek and find all the barriers within yourself that you have built against it."*<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Jalaluddin Rumi. (2008). *The Essential Rumi* (terj. oleh Coleman Barks). New York: HarperOne.

Ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan pernikahan dini, pasangan perlu menyadari bahwa cinta bukan hanya romantisme, tetapi perjalanan spiritual bersama dalam menemukan makna kehidupan dan ketuhanan. Emosi dalam karya Rumi sering digambarkan sebagai bagian dari dinamika ruhani. Perasaan cemburu, takut, dan marah adalah ujian spiritual. Rumi mengajarkan untuk memeluk emosi tersebut dengan kesadaran penuh, karena semua emosi memiliki makna dalam perjalanan menuju kedewasaan jiwa.

Dalam kasus pasangan pernikahan dini, ketidakstabilan emosi disebabkan oleh kurangnya kesiapan psikologis dan ketidaktahuan akan makna sejati pernikahan. Jika mereka mampu melihat hubungan mereka sebagai bagian dari perjalanan spiritual (sebagaimana yang dijelaskan Rumi), maka konflik emosional bisa dijadikan media untuk tumbuh dan bukan sumber kehancuran.

Jalaluddin Rumi, seorang sufi dan penyair besar dari abad ke-13, memandang kehidupan manusia sebagai perjalanan panjang menuju keutuhan dan kesatuan dengan Tuhan. Dalam kerangka pemikirannya, dua dimensi utama yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan manusia adalah dimensi spiritual dan dimensi emosional. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab bagi Rumi, kehidupan spiritual yang sejati selalu menyatu dengan pengelolaan emosi yang matang. Ia melihat bahwa emosi adalah bagian dari jiwa manusia yang bisa menjadi jalan menuju cahaya atau justru menjerumuskan ke dalam kegelapan, tergantung pada bagaimana seseorang memaknainya. Oleh karena itu, bagi Rumi, kehidupan spiritual yang sejati bukan berarti menafikan emosi, melainkan menyadarkannya, menyucikannya, dan menjadikannya sarana untuk mendekat kepada Tuhan. Dalam setiap puisinya, Rumi menggambarkan emosi seperti cinta, rindu, sedih, marah, dan bahagia sebagai dinamika ruhani yang mengandung pesan Ilahi jika disikapi dengan kesadaran yang mendalam.<sup>29</sup>

Dimensi spiritual dalam pandangan Rumi adalah dimensi terdalam dari keberadaan manusia, yang merindukan kembali kepada asalnya, yaitu Tuhan. Ia mengibaratkan manusia seperti seruling yang meratap karena telah terpisah dari tebu asalnya sebuah metafora tentang kerinduan ruh kepada Tuhan. Maka, segala

---

<sup>29</sup> Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.

bentuk pencarian manusia di dunia ini, termasuk dalam relasi antarmanusia, pada hakikatnya adalah manifestasi dari kerinduan yang sama: kerinduan untuk kembali kepada Sang Kekasih Sejati. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak semata-mata terletak pada ritual keagamaan atau praktik lahiriah, tetapi pada kepekaan jiwa terhadap kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam perasaan-perasaan yang sering dianggap sebagai hal yang duniawi. Cinta, misalnya, dalam perspektif Rumi, adalah wujud tertinggi dari pengalaman spiritual karena cinta adalah jalan dan juga tujuan. Melalui cinta, seseorang dapat mengenal dirinya dan, pada akhirnya, mengenal Tuhan.

Namun, pengalaman cinta dan hubungan manusia tidak pernah lepas dari pergolakan emosi. Oleh sebab itu, Rumi menaruh perhatian besar pada dimensi emosional dalam kehidupan ruhani. Ia tidak memandang emosi sebagai musuh yang harus ditekan, tetapi sebagai gerak jiwa yang harus dimengerti dan disucikan. Dalam karya-karyanya seperti *Masnawi* dan *Diwan-e Shams*, Rumi mengajarkan bahwa kesedihan, kemarahan, kecemburuan, bahkan kegembiraan, bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi diolah menjadi jalan pencerahan. Kesedihan, misalnya, bagi Rumi adalah panggilan jiwa untuk kembali kepada sumbernya; ia bukan kehampaan, tetapi ruang kosong yang disiapkan untuk diisi cahaya. Emosi yang dibiarkan liar dan tidak diarahkan memang bisa menjerumuskan, tetapi emosi yang dihayati dengan kesadaran dan disucikan oleh cinta akan menjadi kendaraan menuju transformasi spiritual. Inilah alasan mengapa bagi Rumi, manusia sejati bukanlah yang tidak merasakan emosi, melainkan yang mampu menari di tengah badai emosinya sambil tetap menjaga kesadaran akan kehadiran Tuhan.<sup>30</sup>

Dalam relasi antarmanusia, terutama dalam hubungan yang paling intim seperti pernikahan, dimensi spiritual dan emosional memainkan peran yang sangat besar. Rumi sering menggambarkan hubungan suami istri sebagai tarian dua jiwa yang saling menyucikan dan membawa satu sama lain menuju Tuhan. Ia meyakini bahwa cinta dalam hubungan pernikahan bukan sekadar romantika, melainkan juga medan latihan spiritual di mana emosi diuji, ego dibakar, dan cinta yang murni dilahirkan. Dalam hubungan yang demikian, kesadaran spiritual membantu

---

<sup>30</sup> Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan.

pasangan untuk tidak larut dalam emosi negatif, sementara kematangan emosional memungkinkan keduanya untuk membangun kedekatan yang autentik tanpa saling melukai. Rumi mengajarkan bahwa konflik bukan untuk dihindari, tetapi untuk dipahami sebagai kesempatan memperluas cinta. Marah, kecewa, dan cemburu bukan untuk dipendam atau diperturutkan secara buta, tetapi untuk dijadikan cermin diri: apakah kita mencintai dengan kesadaran Ilahi atau dengan dorongan ego.

Lebih jauh, dimensi emosional dalam perspektif Rumi juga mencerminkan dinamika antara kehambaan dan ketuhanan dalam diri manusia. Emosi adalah bagian dari kemanusiaan kita, dan spiritualitas adalah bagian dari ketuhanan kita. Ketika keduanya berjalan seimbang, maka manusia akan hidup dalam harmoni. Namun, jika salah satunya mendominasi secara tidak sehat—misalnya emosi tanpa arah spiritual, atau spiritualitas yang kering tanpa kepekaan emosi—maka kehidupan akan terasa timpang. Bagi Rumi, tangisan adalah doa, tawa adalah syukur, kerinduan adalah ibadah, dan bahkan kegelisahan adalah tanda bahwa jiwa sedang mencari cahaya. Semua emosi, jika diarahkan dengan benar, dapat menjadi tangga menuju Tuhan. Itulah sebabnya Rumi tidak mengajarkan pelarian dari dunia, tetapi transformasi dunia dari dalam. Ia tidak mengajak untuk mematikan emosi, tetapi menghidupkan kesadaran spiritual di dalam setiap emosi itu sendiri.<sup>31</sup>

Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali terputus antara spiritualitas dan emosi, ajaran Rumi menjadi sangat relevan. Banyak orang hari ini yang merasa terasing dari diri mereka sendiri karena memisahkan antara praktik spiritual dan realitas emosional mereka. Mereka berdoa tetapi tidak jujur terhadap perasaannya; mereka mencari Tuhan tetapi takut menangis, takut marah, takut merasa lemah. Padahal, menurut Rumi, justru dalam kelemahan itulah kita menemukan kekuatan sejati. Justru dalam pengakuan akan kehancuran hati, seseorang menemukan kehadiran Tuhan yang menyembuhkan. Oleh sebab itu, integrasi antara dimensi spiritual dan emosional seperti yang diajarkan Rumi

---

<sup>31</sup> Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

menjadi kunci penting untuk membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga sehat secara emosional.

### **Ketimpangan Spiritualitas dan Emosi: Tantangan dan Solusi**

Pasangan yang tidak memiliki pemahaman spiritual yang kuat cenderung mengalami konflik yang lebih tinggi. Mereka seringkali menjalani pernikahan sebagai kewajiban sosial atau karena tekanan orang tua. Dalam perspektif Rumi, hal ini menunjukkan ketidakhadiran "cinta ilahi" dalam ikatan mereka, yang membuat hubungan rentan terhadap perpecahan. Solusi yang digunakan di daerah Rabesen Besuk ialah dengan menggunakan pendekatan edukatif berbasis spiritual. Mengadakan Pembinaan pranikah yang menanamkan nilai-nilai sufistik Rumi, seperti sabar (*sabr*), syukur (*syukr*), dan cinta (*mahabbah*), sehingga bisa membantu pasangan dalam mengelola emosi dan meningkatkan kedewasaan spiritual mereka.

Secara sosiologis, pernikahan dini di Rabesen Besuk masih dilatarbelakangi oleh tradisi, ekonomi, dan pandangan agama yang belum sepenuhnya kontekstual. Maka dengan itu menanamkan ajaran Rumi yang universal bisa menjadi jembatan antara tradisi lokal dan pemahaman spiritual global, tanpa menghilangkan akar budaya.

Ketimpangan antara spiritualitas dan emosi merupakan salah satu tantangan besar dalam kehidupan manusia modern, terutama dalam konteks pembentukan kepribadian yang utuh dan harmonis. Ketika spiritualitas dan emosi tidak berjalan selaras, manusia cenderung mengalami kekacauan batin yang dapat berdampak pada relasi sosial, kesehatan mental, dan bahkan hubungan dengan Tuhan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, seringkali kita menyaksikan individu yang secara spiritual tampak aktif rajin beribadah, tekun membaca kitab suci, dan giat mengikuti kegiatan keagamaan namun di sisi lain mudah marah, tidak sabar, penuh kecemasan, atau bahkan terjebak dalam sikap arogan. Sebaliknya, ada pula orang yang secara emosional terlihat hangat, empatik, dan peka terhadap orang lain, tetapi tidak memiliki kedalaman spiritual yang mengakar sehingga rapuh ketika menghadapi cobaan hidup. Ketimpangan ini terjadi karena sebagian besar orang hanya menumbuhkan salah satu aspek kepribadian, tanpa menyadari bahwa spiritualitas dan emosi sesungguhnya saling

mengisi dan membentuk keutuhan jiwa manusia. Tanpa keseimbangan antara keduanya, manusia berisiko hidup dalam kepalsuan menampilkan kesalahan lahiriah sambil menyimpan luka emosional yang tidak disembuhkan, atau terlihat sehat secara emosional tetapi kosong secara ruhani.<sup>32</sup>

Ketimpangan spiritualitas dan emosi juga menjadi akar dari banyak konflik, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan antarmanusia. Individu yang secara spiritual kering cenderung mengalami kehampaan eksistensial—merasa hidupnya tidak bermakna, mudah merasa kehilangan arah, dan tak jarang mengalami stres berkepanjangan. Di sisi lain, seseorang yang menekankan spiritualitas tanpa pengolahan emosi yang sehat sering kali terjebak dalam fanatisme, penyangkalan diri, dan kecenderungan menilai orang lain secara moralistik. Ia mungkin menghafal ajaran-ajaran tentang kasih, tetapi tidak bisa mengelola amarah terhadap pasangannya atau rekan kerjanya. Ketidakseimbangan ini pun diperparah oleh sistem pendidikan dan lingkungan sosial yang kerap memisahkan antara ranah emosional dan spiritual. Pendidikan agama sering kali hanya menekankan hafalan dan tata cara ibadah tanpa membimbing bagaimana menghadapi rasa kecewa, cemburu, kesepian, atau kemarahan secara sehat dan transformatif. Sementara itu, pendekatan psikologis yang tidak dibarengi dengan nilai-nilai spiritual rentan melahirkan relativisme nilai, di mana emosi hanya ditangani secara teknis, bukan sebagai bagian dari perjalanan jiwa menuju kedewasaan ruhani.<sup>33</sup>

Tantangan lain yang memperparah ketimpangan ini adalah budaya instan dan konsumtif yang mengedepankan pencitraan diri ketimbang keaslian jiwa. Di era media sosial, spiritualitas sering kali ditampilkan dalam bentuk-bentuk visual dan simbolik seperti unggahan doa, kutipan ayat suci, atau foto kegiatan keagamaan, tetapi tidak disertai dengan transformasi batin yang nyata. Emosi pun sering kali dipamerkan dalam bentuk dramatisasi, bukan diolah secara mendalam. Akibatnya, terjadi pemisahan antara apa yang tampak dan apa yang benar-benar dirasakan dan diyakini. Seseorang bisa tampak spiritual tetapi jauh dari kejujuran

---

<sup>32</sup> Watt, W. M. (1985). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

<sup>33</sup> Purpel, D. E. (2004). *Moral Outrage in Education*. New York: Peter Lang Publishing.

emosional; atau tampak ekspresif secara emosional tetapi dangkal dalam makna hidup. Ketimpangan ini menciptakan krisis integritas pribadi, yang pada gilirannya menurunkan kualitas hubungan sosial dan spiritual masyarakat secara luas. Maka, munculnya fenomena seperti depresi tersembunyi di kalangan orang yang secara religius tampak kuat, atau perilaku manipulatif pada orang-orang yang tampak lembut dan empatik, menunjukkan bahwa ketimpangan spiritual-emosional bukan persoalan sepele, tetapi sesuatu yang perlu diatasi dengan pendekatan yang menyeluruh dan penuh kesadaran.

Solusi atas ketimpangan ini bukan sekadar dengan memperbanyak aktivitas keagamaan atau memperdalam pemahaman psikologis, melainkan melalui proses penyelarasan jiwa yang holistik. Pertama-tama, manusia perlu mengenali dan mengakui bahwa dirinya adalah makhluk ruhani sekaligus emosional, yang tidak cukup hanya diberi makan lewat ritual atau diberi terapi melalui pendekatan logis. Ia butuh ruang untuk menangis, merenung, marah, mencinta, dan rindu—dan semua itu perlu dibingkai dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan. Dalam hal ini, integrasi antara ajaran sufistik dan pendekatan psikologi spiritual bisa menjadi jalan tengah yang kuat. Jalaluddin Rumi, misalnya, mengajarkan bahwa emosi-emosi manusia seperti kesedihan, rindu, dan amarah adalah "tamu-tamu" dari Tuhan yang datang bukan untuk dimusuhi, melainkan untuk dikenali dan diberi tempat. Dengan memahami bahwa setiap emosi memiliki pesan spiritual di dalamnya, seseorang akan lebih mudah mengolah perasaannya bukan dengan penyangkalan, tetapi dengan penerimaan yang penuh cinta. Kesadaran ini dapat melahirkan keseimbangan, di mana spiritualitas tidak lagi menjadi pelarian dari realitas emosional, dan emosi tidak lagi menjadi penghalang untuk mendekat kepada Tuhan.<sup>34</sup>

Langkah kedua adalah membangun praktik keseharian yang mengintegrasikan keduanya secara konkret. Misalnya, dalam ibadah, seseorang bisa menambahkan refleksi emosional merenungi makna sujud bukan hanya sebagai gerakan fisik, tetapi juga sebagai simbol kerendahan hati dan kepasrahan

---

<sup>34</sup> Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.

total. Dalam doa, seseorang tidak hanya meminta kekuatan, tetapi juga berani mengakui ketakutan, kekecewaan, dan luka yang belum sembuh. Sebaliknya, dalam aktivitas keseharian, seseorang juga bisa mengundang spiritualitas hadir dalam bentuk kesadaran penuh (*mindfulness*), seperti bernapas dengan sadar sambil mengucapkan dzikir, atau merespon konflik dengan kesadaran cinta, bukan dengan impulsif. Proses ini memang tidak mudah dan tidak instan, tetapi justru di situlah latihan sejati dimulai mengolah hidup sehari-hari sebagai ladang penyucian hati dan pengendapan jiwa.

Akhirnya, solusi jangka panjang dari ketimpangan spiritual dan emosi adalah membentuk budaya yang mendukung pertumbuhan keduanya secara bersamaan. Ini bisa dimulai dari pendidikan, keluarga, hingga institusi sosial. Sekolah seharusnya tidak hanya mengajarkan agama sebagai doktrin, tetapi juga mengajarkan keterampilan emosional seperti empati, resolusi konflik, dan kejujuran hati. Keluarga seharusnya tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah bersama, tetapi juga ruang aman untuk mengekspresikan perasaan tanpa dihakimi. Komunitas keagamaan seharusnya tidak hanya mendorong kesalehan simbolik, tetapi juga membuka ruang diskusi dan dukungan emosional. Dengan cara ini, masyarakat akan perlahan-lahan kembali menemukan bentuk keberagaman yang autentik, yang tidak hanya membentuk manusia yang saleh secara ritual, tetapi juga lembut secara emosional manusia yang mampu mencintai Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri secara utuh dan menyeluruh.<sup>35</sup>

Dengan demikian, ketimpangan antara spiritualitas dan emosi adalah tantangan yang nyata dalam kehidupan manusia, namun bukan sesuatu yang tidak bisa diatasi. Justru di tengah krisis inilah peluang untuk membangun manusia yang lebih utuh terbuka lebar. Dengan menyadari bahwa spiritualitas yang sejati harus menyentuh ranah emosi, dan bahwa emosi yang sehat akan memperkuat spiritualitas, kita dapat melangkah menuju kehidupan yang lebih jernih, lebih damai, dan lebih penuh makna. Seperti kata Jalaluddin Rumi, "Kegelapan bukanlah hal yang harus kita takuti, karena dalam gelaplah cahaya Tuhan paling

---

<sup>35</sup> Jalaluddin Rumi. (2008). *The Essential Rumi* (terj. oleh Coleman Barks). New York: HarperOne.

terang bersinar." Maka, ketimpangan itu bukan akhir, tetapi awal dari perjalanan untuk menyatukan hati dan ruh dalam cinta-Nya yang abadi.

### Penutup

Analisis spiritual dan emosional pasangan pernikahan dini di Desa Rabesen Besuk menunjukkan bahwa dengan mengadopsi perspektif Jalaluddin Rumi, mereka dapat menemukan makna yang lebih dalam dalam hubungan mereka. Melalui cinta yang tulus, komunikasi yang baik, dan pemahaman spiritual, pasangan dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membangun hubungan yang harmonis dan bermakna. Rumi mengajarkan bahwa cinta adalah perjalanan yang tidak hanya menghubungkan dua individu, tetapi juga membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan.

### Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*. Beirut: Dar al-Fikr, 2022.
- Arofah, Laelatul. "Validitas dan Reliabilitas Skala Disiplin Diri untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Nusantara of Research* 8.01, 2021.
- Azizah, Ula, Santy Andrianie, And Laelatul Arofah. "Validitas Dan Reliabilitas Skala Karakter Sopan Santun Pada Siswa SMA kelas X di Nganjuk." *efektor* 8.2, 2021.
- Azza, A., Yunitasari, E., & Triharini, M. "Pernikahan Dini Dalam perspektif Budaya dan Kesehatan (Studi Kasus pada masyarakat Madura-Jember)". *National Multidisciplinary Sciences*, 2022.
- BKKBN. *Profil Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Pernikahan Dini*. Jakarta: BKKBN Pusat, 2022.
- Chittick, W. C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: State University of New York Press, 2005.
- Creswell, J. W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. *Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia*. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2021.
- Handayani, T. "Spiritualitas dan Emosi pada Remaja dalam Pernikahan Usia Dini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2019.

- Harfiana, Harfiana, Irwan Idrus, And Fitriyani Syukri. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Analisis Camel Pada PT. Bank Sulselbar Cabang Pinrang." *Journal ak*, 2023.
- Helminski, K. *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Boston: Shambhala Publications, 2000.
- Jalaluddin Rumi. *Matsnawi Book I (terj. oleh Reynold A. Nicholson)*. Lahore: Islamic Book Service, 2004.
- Jalaluddin Rumi. *The Essential Rumi (terj. oleh Coleman Barks)*. New York: HarperOne, 2008.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Laporan Nasional tentang Pernikahan Dini di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Mega Nur Rahmawati. "Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini". *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2019.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Murniati, A. R. "Kematangan Emosi dalam Pernikahan Usia Muda." *Jurnal Psikologi Islami*, 2018.
- Muzaffak. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Duwak, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan". *Jurnal Ilmu Sosial*, 2013.
- N, Mardiyah. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Kalangan Remaja". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2018.
- Nasr, S. H. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne, 2007.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nurhadi. "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Jurnal Psikologi Islami*, 2020.
- Purpel, D. E. *Moral Outrage in Education*. New York: Peter Lang Publishing, 2004.

- R, Aziz, & R, Mangestuti. *Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2021.
- Rahayu, Ni Luh Putu Ani. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Pelajaran Ips Siswa Kelas VI SD No 3 Mengwi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024." jurnal pendidikan dasar rare pustaka, 2024.
- Rakhmat, J. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2001.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rumi, Jalaluddin. *The Essential Rumi*. Trans. Coleman Barks. HarperOne, 2004.
- Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syakroni, S. "Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Keutuhan Rumah Tangga". Jurnal Sosial Teknologi, 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta: Sekretariat Negara, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Watt, W. M. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Zohar, D., & Marshall, I. *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2000.